

PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) YAA BUNAYYA KOTA JAYAPURA

Azzah Afifah Afif¹, Purnomo², Talabudin Umkabu³, Siti Rokhmah⁴

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

aazzahafifah@gmail.com, purnomoaji853@gmail.com, talabudinumkabu@gmail.com,

siti.rokkmah@iainfmpapua.ac.id

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk (1) menganalisis problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura. (2) menganalisis upaya mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Adapun data yang dianalisis melalui tahap pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Problematika yang dihadapi guru PAI adalah a) Perencanaan pembelajaran, guru PAI memiliki keterbatasan pada referensi atau bahan ajar yang relevan, guru PAI mengalami kesulitan dalam mengaitkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, serta kesulitan menyusun perangkat ajar. b) Pelaksanaan pembelajaran, guru PAI masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya media dan sumber belajar. c) Evaluasi pembelajaran, guru PAI kesulitan membuat penilaian, serta keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi pembelajaran (2) Upaya mengatasi problematika guru PAI antara lain: a) Perencanaan pembelajaran, melalui pelatihan, supervisi, pembentukan tim kerja guru, keterlibatan dalam komunitas belajar, serta diskusi sejawat dalam penyusunan modul ajar. b) Pelaksanaan pembelajaran, mendapat dukungan dari pihak Madrasah, merancang pembelajaran menarik, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. c) Evaluasi pembelajaran, membuat penilaian yang bervariasi, dukungan pihak Madrasah, serta melibatkan masukan peserta didik.

Kata kunci: Problematika Guru PAI, Kurikulum Merdeka Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract

This thesis aims to (1) analyze the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing the *Merdeka Belajar* curriculum in the subject of Islamic Cultural History at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya, Jayapura City, and (2) examine the strategies employed to overcome these challenges. This research adopts a qualitative design with a pedagogical approach. The participants include the head of the Madrasah, PAI teachers, and

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students. Data were analyzed through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through extended research engagement and triangulation. The findings reveal that: (1) The challenges encountered by PAI teachers include: a) **Lesson planning**, teachers face limited access to relevant references or teaching materials, difficulties in connecting learning objectives with students' experiences, and constraints in preparing teaching devices. b) **Teaching implementation**, instruction tends to rely on monotonous methods, with limited media and learning resources. c) **Learning evaluation**, teachers struggle to design effective assessments and face time constraints in conducting evaluations. (2) Efforts to address these challenges include: a) **Lesson planning**, participation in training, supervision, formation of teacher work teams, involvement in learning communities, and peer discussions in module preparation. b) **Teaching implementation**, support from the Madrasah, designing engaging lessons, and applying active, creative, and enjoyable learning approaches. c) **Learning evaluation**, developing varied assessment strategies, receiving institutional support, and incorporating student feedback.

Keywords: challenges of PAI teachers, *Merdeka Belajar* curriculum, Islamic cultural history

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk dari Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw, serta menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, sebagai petunjuk seluruh makhluk, bukti kerasulan Nabi, serta dalil yang pasti tentang kenabian dan risalah yang dibawanya. Sejarah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, karena isi yang terdapat dalam Al-Qur'an membahas tentang sejarah. Sehingga umat Islam dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang, hingga yang akan datang. Sejarah dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang harus dijaga, dilestarikan, atau dihindari, sehingga mempelajarinya dapat menjadi landasan yang baik untuk masa depan, setelah mempelajari sejarah dalam Al-Qur'an, diharapkan kita bisa menyadari bahwa kemajuan yang terjadi semua ini merupakan atas izin dan kehendak Allah SWT dan mendorong perbaikan dalam beberapa aspek perkembangan Islam.

Pentingnya untuk melakukan upaya dalam mengajarkan dan memperbaiki pemahaman tentang sejarah kebudayaan Islam yang sebenarnya kepada generasi muda.¹ Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran penting dan berbeda dengan pembelajaran PAI yang lainnya, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam konteks pendidikan multikultural dapat membantu menanamkan sikap toleransi yang kuat dan saling menghargai di tengah keberagaman masyarakat. Selain itu sejarah kebudayaan Islam dapat membentuk karakter peserta didik, memperdalam pemahaman ajaran Islam. Namun pada faktanya generasi sekarang kurang tertarik dengan sejarah.

Mewujudkan tercapainya pembelajaran yang baik, maka perlu melakukan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Perubahan kurikulum merupakan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No.

¹Dikutip dari: Khasan Bisri, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. XIII, no. 2 (2016): h. 158.

262/M/2022.² Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan dalam rangka pemulihan pembelajaran yang memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta beban kerja guru yang telah meresmikan kurikulum merdeka belajar sebagai usaha pemeliharaan kembali pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar, sesungguhnya profil seorang guru sejarah adalah guru yang harus mampu membuat inovasi pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar guru diharapkan dapat mendukung peserta didik untuk berpikir secara bebas, berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif, serta memperoleh kebebasan dalam belajar untuk mencapai kebahagiaan. Peran guru dalam inovasi pembelajaran menghasilkan guru yang inovatif. James M. Cooper menyatakan bahwa sebagai guru inovatif, guru memiliki tanggung jawab untuk dapat membantu peserta didik belajar dan berperilaku dengan cara baru yang berbeda, seperti cara guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan berpusat pada masing-masing kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat diandalkan. Guru juga harus mampu membuat suasana belajar yang bervariasi terhadap keperluan peserta didik yang berbeda-beda.³ Selain itu juga, guru harus menguasai berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran terkini. Bahkan dalam kurikulum merdeka belajar guru dituntut juga untuk menguasai teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru sejarah bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuannya dan menyampaikan ilmu dengan cara yang jelas guna membantu peserta didik memahami sejarah secara mendalam, selain itu guru sejarah bertanggung jawab untuk membuka wawasan peserta didik tentang sejarah, sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis. Namun ternyata mengajar sejarah kebudayaan Islam itu tidak mudah, karena materi di dalam pembelajaran tersebut berisi tentang fakta sejarah, nama tokoh-tokoh, serta perjalanan dakwah dimasa lalu hingga masa yang akan datang, sehingga membuat peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, mereka beranggapan bahwa materi sejarah jauh berbeda dengan kehidupan mereka. sehingga membuat guru menjadi kebingungan dalam mengajar. Guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam seharusnya berasal dari guru yang memiliki background PGMI atau guru yang memiliki background sejarah kebudayaan Islam. tapi kenyataannya di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura tidak memiliki guru yang mempunyai background sejarah kebudayaan Islam, sehingga yang mengambil mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan, penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Kota Jayapura telah dilaksanakan oleh beberapa sekolah, salah satu di antaranya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura. Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaa Bunayya Kota Jayapura merupakan salah satunya sekolah berbasis Islam yang terhitung memasuki tahun ke dua penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Dimana pada awal penerapan kurikulum Merdeka Belajar hanya diterapkan di kelas I dan kelas IV, kemudian di lanjutkan lagi penerapan kurikulum Merdeka Belajar di kelas II, kelas III, dan kelas V, terakhir di kelas VI.

Berdasarkan observasi awal yang ditemui dilapangan penerapan kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan sesuai ketentuan yang ada. Namun dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar ternyata masih terdapat beberapa masalah dalam penerapan. Adapun masalah tersebut dijelaskan bahwa problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura yaitu Madrasah yang berada dibawah

²Diakses Melalui: Kemendikbud, "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka," Pusat Informasi, n.d., <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/>. 25 November 2024, pukul 15.50 WIT.

³Dikutip dari: Muhammad Iqbal et al., "Peran Guru Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Pancur Batu," *Journal on Education* vol.05, no. 03 (2023): h. 9304.

naungan Kementerian Agama agak sedikit merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum Merdeka Belajar ketimbang dengan sekolah yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan. Karena keterbatasan tersebut membuat kesulitan pemahaman guru PAI terkait kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga guru PAI harus mengalami proses adaptasi yang memakan waktu lama untuk mempelajari kurikulum Merdeka Belajar. Maka dari guru PAI itu harus menyesuaikan diri dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar, terbatasnya sarana yang memadai terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dibutuhkan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media pembelajaran laptop serta infokus yang sangat berpengaruh sebagai alat penunjang kreativitas serta pemahaman peserta didik untuk memperlihatkan video terkait materi yang akan dipelajari, namun dengan keterbatasan sarana & prasarana yang digunakan dalam pembelajaran dapat mengakibatkan terjadinya sebuah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Problematika yang terjadi juga ketika pelaksanaan pembelajaran guru PAI yang mengajarkan materi sejarah kebudayaan Islam masih monoton dalam penggunaan metode. Adapun metode yang digunakan masih dengan memakai metode ceramah dan metode tanya jawab yang cenderung dapat membuat peserta didik menjadi jenuh dalam kegiatan belajar mengajar. Meski sudah beberapa kali terdapat kegiatan ngaji kurikulum yang membahas tentang pembuatan dan penyusunan modul ajar melalui zoom meeting dan kegiatan *In House Training* (IHT), guru pun masih kebingungan dan terkendala dalam membuat perangkat ajar. Walaupun dari Kementerian Agama juga sudah memberikan contoh modul ajar tetapi juga guru masih membutuhkan waktu untuk dapat mempelajari dan memahami bagaimana menyusun perangkat ajar (capaian pembelajaran CP, tujuan pembelajaran TP, dan alur tujuan pembelajaran ATP) yang berbeda dari tahun sebelumnya. Dalam pernyataan saat wawancara studi pendahuluan juga disampaikan oleh Ustadzah Neneng Setiawati terkait problematika guru PAI mengungkapkan bahwa problematika yang terjadi juga karena minimnya kreativitas guru PAI dalam kegiatan pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Mengikut sertakan peran guru dalam perubahan kurikulum Merdeka Belajar merupakan hal penting untuk menyesuaikan materi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Namun dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar guru PAI masih terdapat beberapa problem, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Jika dalam penerapan guru PAI sudah sangat paham terkait kurikulum Merdeka Belajar maka proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Maka dalam hal ini dibutuhkan sebuah upaya dari semua masalah agar pembelajaran bisa berjalan dengan semaksimal mungkin, karena kita dapat ketahui bersama bahwa dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, guru PAI dituntut harus lebih inovatif, kreatif, yang berfokus pada pengembangan kreativitas, karakter, serta kemandirian peserta didik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lapangan untuk dapat mengumpulkan data. Peneliti pada penelitian ini mendeskripsikan data yang akan digali dari lokasi penelitian berkaitan dengan Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura. Data yang diperoleh didapatkan dari data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan keilmuan pedadodik. Pendekatan pedagogik, yaitu kesanggupan seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan dan kemampuan pedagogik yang dimilikinya. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran

pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar pembelajaran peserta didik untuk dapat melihat tingkat keberhasilan peserta didik.

Populasi penelitian mencakup kelas III-IV yang memiliki mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, Data yang di dapatkan melalui informan yang terdiri dari kepala madrasah, tiga guru PAI yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, dan empat peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif Wawancara digunakan adalah wawancara mendalam, Selain itu, dokumentasi mendukung fakta dalam penelitian, seperti data-data, gambar, dan lain sebagainya terkait problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, keabsahan data diuji melalui perpanjangan penelitian bertujuan untuk memverifikasi kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan dan teknik triangulasi untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah kurikulum yang memberikan keluesan kepada guru agar dapat memberikan suasana belajar yang kreatif serta inovatif. Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada guru agar mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan cara yang menarik, sesuai kebutuhan zaman. Namun dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar tidak terlepas dari beberapa hambatan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temui di lapangan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pada kesempatan kali ini peneliti akan menguraikan analisis problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura, dengan memfokuskan apa saja hambatan yang dihadapi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah langkah awal dalam penyusunan kegiatan pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik. Serta mengacu kepada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditentukan sebagai patokan utama dalam proses belajar mengajar. Melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur dengan baik, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara lebih bermakna dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura terhadap perencanaan pembelajaran adalah: Guru PAI memiliki kesulitan pada keterbatasan referensi atau bahan ajar yang relevan. Meskipun materi sejarah kebudayaan Islam pada kurikulum Merdeka belajar tidak berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (K-13), guru merasa kesulitan menyesuaikan modul ajar dengan prinsip kurikulum Merdeka Belajar, karena menggunakan referensi dari kurikulum sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian. Sejalan dengan penelitian Suci Nurmaya et al. menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya problematika guru dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar yaitu karena minimnya sumber

referensi, sehingga pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kurang efektif.⁴ Maka dari itu diperlukan sebuah sumber referensi yang relevan, agar pembelajaran dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin. Selain itu guru PAI mengalami kesulitan dalam mengaitkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. Hal ini menjadi faktor penghambat perencanaan pembelajaran, oleh karena itu dibutuhkan sumber belajar yang memadai dan pelatihan lanjut bagi guru PAI. Selanjutnya guru PAI kesulitan dalam menyusun perangkat ajar kurikulum Merdeka Belajar seperti (capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP)). Hal ini sejalan dengan penelitian Surya Darma Damani yang mengatakan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar adalah minimnya pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka.⁵ Sehingga guru mengalami kesulitan untuk membuat perencanaan pembelajaran atau modul ajar dalam kurikulum Merdeka.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa problematika guru PAI dalam kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap perencanaan pembelajaran adalah guru merasa kesulitan dalam pembuatan perangkat ajar seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP), hal ini bisa terjadi karena kurangnya referensi pada buku sejarah kebudayaan Islam. Sehingga guru akan kesulitan dalam merancang modul ajar.

Berdasarkan teori perubahan kurikulum Michael Fullan mengatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, meliputi perencanaan dan pelaksanaan yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan didukung oleh partisipasi aktif dari semua pihak untuk mendukung proses perubahan tersebut. Dalam teori ini penerapan kurikulum Merdeka Belajar bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur yang memadai, dan keterlibatan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura masih mengalami kesulitan dalam perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kesulitan tersebut yakni, guru memiliki keterbatasan referensi atau bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar, Selain itu guru PAI mengalami kesulitan dalam menghubungkan tujuan pembelajaran dengan dengan pengalaman peserta didik. Selanjutnya guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya siap menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, karena keberhasilan dalam kurikulum Merdeka Belajar sangat membutuhkan kesiapan guru PAI, sarana yang memadai, dan dukungan dari pihak madrasah. Oleh karena itu, guru PAI perlu memerlukan pelatihan lanjutan dan sumber belajar yang lengkap.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, dengan mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri dan terlibat secara langsung. Dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar guru PAI memiliki keleluasaan untuk menentukan metode, strategi, serta media pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura

⁴Dikutip dari: Suci Nurmaya Ulfah and Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman Yogyakarta," *Raudhah Proud To Be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* vol. x, no. x (2023): h. 868.

⁵Dikutip dari: Surya Darma Damani, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan," *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)* vol. 4, no. 1 (2024): h. 315.

terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah: Guru PAI menghadapi kesulitan karena terbatasnya media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung seperti infokus yang harus dipakai secara bergantian, dan media visual yang masih terbatas. Selain itu metode yang monoton, dimana dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru PAI masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang tidak selalu akan cocok untuk semua peserta didik.

Hasil observasi di lapangan juga memperlihatkan bahwa problematika guru PAI dalam kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah guru PAI dalam melakukan pembelajaran masih memiliki kendala terhadap media pembelajaran dan sumber belajar, serta guru PAI masih menggunakan metode klasikal yang membuat sebagian peserta didik merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Penelitian Surya Darma Damanik menyatakan bahwa dalam penerapan kurikulum baru, ternyata masih terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru yaitu, kurangnya media sebagai alat pendukung dalam pembelajaran serta minimnya referensi dalam penggunaan sebuah metode, media dan model pembelajaran.⁶ Sehingga perlunya media pembelajaran yang memadai agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, serta metode yang digunakan harus variatif, agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan mudah mengapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selanjutnya guru PAI memiliki kesulitan dalam menghubungkan materi dengan situasi nyata. Berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson, ia menyatakan bahwa kurikulum yang unggul ialah kurikulum yang harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga guru dapat mengerti tujuan yang ingin diperoleh pada akhir pembelajaran. **Purwowidodo and Zaini, Op. Cit., h. 27.** Fokus seorang guru dalam pembelajaran bukan hanya kepada bagaimana peserta didik dapat menghafal, akan tetapi fokus pentingnya adalah kepada bagaimana peserta didik dapat memiliki pemahaman terhadap materi. Tujuannya ialah agar peserta didik dapat sungguh-sungguh memahami serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika kurikulum memiliki tujuan yang jelas, maka guru akan dengan mudah menghubungkan materi dengan situasi yang nyata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar ternyata masih memiliki beberapa masalah yang di hadapi. Masalah tersebut meliputi keterbatasan media pembelajaran seperti infokus dan alat visual, selain itu guru PAI memiliki ketergantungan pada metode yang kurang efektif seperti ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya, guru PAI mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal perlunya ketersediaan media pembelajaran sebagai alat penunjang kegiatan belajar mengajar, guru juga perlu mengembangkan kreativitas, dan membimbing peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, relevan, berpusat pada peserta didik, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah proses penilaian terhadap pencapaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi menjadi sebuah elemen penting bagi guru PAI dalam membimbing peserta didik menuju proses belajar yang menyeluruh dan berlandaskan pada pembentukan karakter.

Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura terhadap evaluasi pembelajaran adalah guru PAI merasa kesulitan dalam membuat penilaian yang benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, terutama dalam hal pemahaman dan keterampilan selain akademik. Selain itu peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami isi materi, sementara guru harus menyesuaikan penilaian dengan karakter

⁶ Ibid, h. 310.

peserta didik yang berbeda-beda. Selanjutnya keterbatasan waktu sehingga menjadi kendala besar, karena menilai setiap peserta didik secara mendalam membutuhkan banyak waktu.

Selaras dengan penelitian Eka Widyanti et al menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan di atur berdasarkan karakter peserta didik.⁷ Masalah yang pertama dihadapi adalah keterbatasan waktu. Sehingga diperlukan solusi untuk peningkatan kualitas melalui refleksi, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua. Dalam hal ini teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson juga menyatakan bahwa fokus seorang guru dalam pembelajaran bukan hanya kepada bagaimana peserta didik dapat menghafal, tetapi fokus pentingnya adalah bagaimana peserta didik dapat memahami materi dengan baik. **Purwowidodo and Zaini, Op. Cit., h. 27.**

Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala guru PAI dalam problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah guru mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Selanjutnya keterbatasan waktu sehingga menjadi kendala besar dalam evaluasi pembelajaran karena membutuhkan waktu yang lama dalam menilai setiap peserta didik. maka dari itu perlunya pembelajaran yang bisa mengikuti dengan kebutuhan peserta didik dan melakukan evaluasi secara konsisten guna mengatasi kendala dalam menilai peserta didik karena keterbatasan waktu. Sehingga guru PAI lebih mudah melakukan penilaian secara mendalam dengan berbagai macam karakter peserta didik.

2. Upaya Mengatasi Problematika Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura

Dalam penerapan suatu hal yang baru seperti penerapan kurikulum Merdeka Belajar terkhususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa ada kendala serta hambatan. Terlepas dari hal tersebut maka ada beberapa upaya yang dapat menjadi penyelesaian terkait problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar guru PAI mengalami berbagai problematika yang dihadapi. Dari penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura maka dalam ini akan diuraikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap perencanaan pembelajaran merupakan sebuah langkah awal dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai upaya sehingga terciptanya proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar.

Upaya mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap perencanaan pembelajaran adalah: mengikut sertakan guru dalam pelatihan/workshop seperti kegiatan *in house training* (IHT), pelaksanaan supervisi dan pendampingan. Selain itu membentuk tim kerja antar guru dalam penyusunan modul ajar. Guru PAI secara aktif melakukan diskusi dengan rekan sejawat dalam menyusun alur tujuan (ATP) dan modul ajar. Mencari referensi yang mendukung. Peran guru sebagai fasilitator dan inovator juga sangat ditekankan dalam merancang pembelajaran yang

⁷Dikutip dari: Eka Widyanti, Aprianti Astuti, and Muhammad Nabil Priyambada, "Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan," *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan* vol. 3, no. 4 (2025): h. 2.

bermakna, serta keterlibatan dalam komunitas belajar (kombel) menjadi salah satu sarana penting untuk saling berbagi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar.

Hal tersebut sesuai dengan konsep teori Fullan yang mengatakan bahwa perubahan kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, meliputi perencanaan, pelaksanaan yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan didukung oleh partisipasi aktif dari semua pihak, khususnya pendidik. Saroh et al, Op.Cit., h. 67. Teori ini menyorot pentingnya kesiapan semua pihak dalam mendukung proses perubahan tersebut. Teori ini juga menjelaskan bahwa penerapan kurikulum Merdeka Belajar bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur yang memadai, dan keterlibatan masyarakat. Guru yang memiliki pelatihan, dukungan teknologi, dan partisipasi komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung penerapan kurikulum Merdeka Belajar.

Selaras dengan KMA RI Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan yang menyatakan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sisdiyanto, Op.Cit., h. 26. Mutu perencanaan pembelajaran ditandai adanya inovasi agar menghasilkan pembelajaran yang efektif. Inovasi yang muncul untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, tidak terlepas dari adanya pelatihan kurikulum Merdeka Belajar seperti *in house training* (IHT), tim kerja antar guru, serta komunitas belajar (kombel). Komponen ini ada guna menciptakan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar melalui sharing-sharing antar guru dapat memiliki wawasan tentang bagaimana membuat perencanaan yang baik. Tidak lupa juga peran guru sebagai fasilitator dan inovator yang memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problematika guru PAI dalam perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui pelatihan/workshop seperti *in house training* (IHT), pelaksanaan supervisi dan pendampingan, kerja sama antar guru, serta diskusi dalam komunitas belajar. Guru PAI juga berperan aktif sebagai fasilitator dan inovator dalam menyusun modul ajar yang bermakna. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan dari sebuah kurikulum merdeka belajar bergantung pada kesiapan guru PAI, dukungan infrastruktur yang memadai, serta partisipasi semua pihak (Madrasah dan Kementerian Agama).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah tahap dimana guru dapat menjalankan rencana yang telah disusun dengan menyampaikan materi menggunakan metode, strategi, dan media yang sesuai dengan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran juga dapat meliputi hubungan serta komunikasi antar guru dan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta pengaturan waktu dan aktivitas belajar agar proses belajar berlangsung dengan efektif, efisien, dan memberikan makna bagi peserta didik itu sendiri.

Upaya untuk mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah: pihak madrasah berperan aktif dalam memberikan arahan serta dukungan ketika guru PAI menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu Guru PAI selalu berupaya merancang pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, walaupun masih terdapat keterbatasan sarana & prasarana. Selanjutnya guru PAI menjalin kerja sama melalui forum diskusi, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode pembelajaran *game based learning* serta strategi pembelajaran quiz dan pembelajaran berbasis game agar materi lebih mudah dipahami peserta didik.

Berdasarkan teori perubahan kurikulum Michael Fullan, ia menyatakan bahwa perubahan suatu kurikulum sebagai proses yang mencakup perencanaan, implementasi, serta

evaluasi yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal serta didukung oleh pasrtisi pasi aktif dari semua pihak, peserta didik, masyarakat, khususnya pendidik. Fullan juga mengatakan bahwa guru harus memiliki *a common mission* dalam setiap tahapan perubahan.⁸ Pembaharuan tersebut mencakup kurikulum, administrasi, pendidikan, metode mengajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sebagainya. Adanya perubahan tersebut mempengaruhi perubahan standar keberhasilan proses pembelajaran oleh guru di kelas.

Selaras dengan teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson yang mengatakan bahwa teori memfokuskan pada kebutuhan peserta didik tentang bagaimana seorang guru bisa menanggapi atau merespon kebutuhan peserta didiknya. **Purwowododo and Zaini, Op. Cit., h. 22.** Bagaimana guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Hal ini sejalan dengan KMA RI Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran menantang sesuai kebutuhan peserta didik yang diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan media pembelajaran yang tepat. **Sisdiyanto, Op. Cit., h. 26.**

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar terutama pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, pihak Madrasah berperan aktif dalam memberikan arahan serta dukungan kepada guru PAI dalam menghadapi kendala pada pelaksanaan pembelajaran, selain itu guru PAI selalu berupaya merancang pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selanjutnya guru PAI menjalin kerja sama melalui forum diskusi, dan menerapkan pendekatan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui metode *game based learning*, serta strategi pembelajaran quiz dan pembelajaran berbasis game agar materi lebih mudah dipahami peserta didik. Maka dari itu perlunya memberikan model alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Yaa Bunayya Kota Jayapura, memberikan pendekatan pembelajaran yang mudah diterapkan oleh guru PAI. Sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik serta bermakna bagi peserta didik, dan mendorong guru PAI agar memiliki peran aktif sebagai fasilitator dalam menciptakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka Belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian terkait sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan belajar. Penilaian pada evaluasi pembelajaran dapat meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan dari evaluasi ini merujuk pada kemajuan peserta didik, memeberikan masukan, serta membantu guru memperbaiki metode pengajaran.

Upaya untuk mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap evaluasi pembelajaran. adalah dalam menilai hasil belajar peserta didik, guru PAI tidak hanya memakai tes tertulis, tetapi juga menilai menggunakan tugas proyek, pengamatan, portofolio, dan refleksi agar penilaian bisa mencerminkan pemahaman, keaktifan, dan sikap peserta didik secara menyeluruh. Selain itu guru PAI memberikan penilaian tugas mind map tentang materi yang diajarkan, sehingga dapat melatih psikomotorik peserta didik serta pemahaman mereka terhadap materi. Berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi yang mengatakan bahwa teori ini memfokuskan bagaimana seorang guru bisa menanggapi atau merespon kebutuhan peserta didiknya. Bagaimana guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya apakah guru memerlukan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, serta penugasan dan penilaian yang berbeda-beda. **Purwowododo and Zaini, Op.Cit., h. 22.** Dalam hal ini selaras dengan KMA RI Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman

⁸Tina Melinda Tamba and Rokhimawan, *Op. Cit.*,h. 430.

implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliya, dan Madrasah Aliyah Kejuruan yang mengatakan bahwa penilaian/asesmen dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio, serta bentuk lain yang sesuai dengan tujuan penilaian **Sisdiyanto, Op. Cit., h. 27..** Berbagai macam penilaian dapat membantu guru PAI untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Selanjutnya pihak madrasah juga membantu dengan memberikan pelatihan dan tempat diskusi untuk guru PAI. Berdasarkan teori perubahan kurikulum Michael Fullan ia mengatakan bahwa perubahan suatu kurikulum sebagai proses yang mencakup perencanaan, implementasi, serta evaluasi yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal serta didukung oleh partisipasi aktif dari semua pihak, peserta didik, masyarakat, khususnya pendidik. Dalam hal ini pihak madrasah membantu untuk memberikan pelatihan serta tempat diskusi bagi guru PAI terkait evaluasi pembelajaran, supaya kualitas pengajaran menjadi berkualitas, serta kendala yang dihadapi guru PAI dalam terkait evaluasi pembelajaran dapat di atasi secara bersama-sama.

Terakhir, guru mau menerima masukan dari peserta didik dan terus menerus berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Semua usaha ini menunjukkan kerja sama yang baik untuk menciptakan penilaian yang lebih bermakna dan sesuai tujuan kurikulum merdeka Belajar. Dalam hal ini teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson terkait pengajaran yang responsif mengatakan bahwa asesmen akhir membantu guru untuk mengevaluasi efektivitas dari sebuah pengajaran dan mengetahui kekurangan dalam membimbing peserta didik.⁹ Hasilnya dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran selanjutnya, sehingga bisa sesuai dengan minat, serta kebutuhan belajar peserta didik. Teori ini membantu terbentuknya penilaian yang bermakna dan sesuai dengan tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar yang fokusnya adalah berpusat pada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya telah berusaha menerapkan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar yang menyeluruh dengan menggunakan berbagai metode penilaian seperti proyek dan observasi, bukan hanya tes tertulis saja, melainkan membuat mind map untuk mengasah psikomotorik peserta didik. Hal ini menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan terencana serta bervariasi guna mengukur sejauh mana perubahan belajar peserta didik secara menyeluruh. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah pelatihan dari pihak madrasah dan diskusi antar guru berguna untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru PAI. Selanjutnya keterbukaan terhadap masukan peserta didik, masukan dari peserta didik sangat akan membantu terhadap penyesuaian pembelajaran berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Yaa Bunayya Kota Jayapura.

Dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru PAI. Adapun problematika yang dihadapi guru PAI yaitu: a) Perencanaan Pembelajaran: 1) Guru memiliki keterbatasan pada referensi atau bahan ajar yang relevan. 2) Guru PAI mengalami kesulitan dalam mengaitkan tujuan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik. 3) Guru PAI kesulitan dalam menyusun perangkat ajar kurikulum Merdeka Belajar. b) Pelaksanaan Pembelajaran: 1) Terbatasnya media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung. 2) Guru PAI masih menggunakan metode

⁹Purwowidodo and Zaini, *Op. Cit.*, h. 28.

monoton (metode ceramah dan tanya jawab). 3) Guru PAI mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan situasi nyata. c) Evaluasi Pembelajaran: 1) Guru PAI kesulitan membuat penilaian yang benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, 2) Keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

2. Upaya mengatasi problematika guru PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaa Bunayya Kota Jayapura.

Untuk mengatasi problematika guru PAI yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun upaya yang dilakukan adalah a) Perencanaan Pembelajaran: 1) Mengikut sertakan guru PAI dalam pelatihan/ *workshop* seperti kegiatan *in house training* (IHT), supervisi, dan pendampingan. 2) Membentuk tim kerja antar guru dalam penyusunan modul ajar. 3) Guru PAI secara aktif melakukan diskusi dengan rekan sejawat dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar. 4) Mencari referensi yang mendukung. 5) Peran guru PAI sebagai fasilitator dan inovator juga sangat ditekankan dalam merancang pembelajaran yang bermakna. 6) Keterlibatan dalam komunitas belajar (kombel). b) Pelaksanaan Pembelajaran: 1) Pihak Madrasah berperan aktif dalam memberikan arahan serta dukungan. 2) Guru PAI selalu berupaya merancang pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 3) Guru PAI menjalin kerja sama melalui forum diskusi. 4) Guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui metode *game based learning*, serta strategi pembelajaran quiz dan pembelajaran berbasis game agar materi lebih mudah dipahami peserta didik. c) Evaluasi Pembelajaran: 1) Dalam menilai hasil belajar peserta didik, guru PAI tidak hanya memakai tes tertulis, tetapi juga menilai menggunakan penilaian yang bervariasi. 2) Pihak Madrasah membantu dengan memberikan pelatihan dan tempat diskusi untuk guru PAI. 3) Guru PAI menerima masukan dari peserta didik dan terus berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif peserta didik.

REFERENSI

- Darma Damanik, Surya. 2024. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan." *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)* 4(1).
- Helaludin, and Hengki Wijaya. 2019. "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik."
- Iqbal, Muhammad et al. 2023. "Peran Guru Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Pancur Batu." *Journal on Education* vol.05(03).
- Kemendikbud. "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka." *Pusat Informasi*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/>.
- Khasan Bisri. 2016. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII(2).
- Lexi. J. Moeleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwowododo, Agus, and Muhammad Zaini. 2015. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. ed. Fathurrohman. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Saifuddin Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saroh, Siti, Arofah Nur Quraini, Isa Aprilia, and Hery Setiyatna. 2023. "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Sesuai Kesiapan Pendidik Dan Satuan Pendidik." *Jurnal Lentera Anak* 04(1).

- Sisdiyanto, Direktur KSKK Madrasah Muchamad Sidik. 2024. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Dan Madrasah ALiyah Kejuruan*. Pusaka Kem. Jakarta.
- Tamba, Tina Melinda, and Mohamad Agung Rokhimawan. 2025. "Navigasi Perubahan: Dinamika Kurikulum Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah Dasar Goti Padang Sidempuan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02).
- Ulfah, Suci Nurmaya, and Muh. Wasith Achadi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman Yogyakarta." *Raudhah Proud To Be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* x(x). <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/497%0Ahttp://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/497/243>.
- Widyanti, Eka, Aprianti Astuti, and Muhammad Nabil Priyambada. 2025. "Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan* 3(4).
- Darma Damanik, Surya. 2024. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 38 Medan." *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)* 4(1).
- Helaludin, and Hengki Wijaya. 2019. "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik."
- Iqbal, Muhammad et al. 2023. "Peran Guru Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Dan Implementasinya Terhadap Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Pancur Batu." *Journal on Education* vol.05(03).
- Kemendikbud. "Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka." *Pusat Informasi*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/>.
- Khasan Bisri. 2016. "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Merekonstruksi Materi Tentang Peperangan Dalam Peradaban Islam Di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII(2).
- Lexi. J. Moeleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwowidodo, Agus, and Muhammad Zaini. 2015. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. ed. Fathurrohman. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Saifuddin Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saroh, Siti, Arofah Nur Quraini, Isa Aprilia, and Hery Setiyatna. 2023. "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Sesuai Kesiapan Pendidik Dan Satuan Pendidik." *Jurnal Lentera Anak* 04(1).
- Sisdiyanto, Direktur KSKK Madrasah Muchamad Sidik. 2024. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Dan Madrasah ALiyah Kejuruan*. Pusaka Kem. Jakarta.
- Tamba, Tina Melinda, and Mohamad Agung Rokhimawan. 2025. "Navigasi Perubahan: Dinamika Kurikulum Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah Dasar Goti Padang Sidempuan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02).
- Ulfah, Suci Nurmaya, and Muh. Wasith Achadi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman Yogyakarta." *Raudhah Proud To Be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* x(x). [http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/497%0Ahttp://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/497/243](http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/497%0Ahttp://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/497%0Ahttp://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/497/243).

ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/497/243.

Widyanti, Eka, Aprianti Astuti, and Muhammad Nabil Priyambada. 2025. "Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan* 3(4).